

Building a Sustainable Pesantren Ecosystem through Cleanliness Habituation and Ecological Literacy

Yayuk Dwi Rahayu¹

¹Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Corresponding author: yayuk_dwi@umpo.ac.id

ABSTRACT

Background: Islamic boarding schools require effective environmental management systems to support students' health, comfort, and psychological well-being. Ecopsychology, which integrates religious values with environmental education, offers a promising approach for fostering sustainable ecological behavior in pesantren settings. **Purpose:** This program aimed to enhance students' ecological behavior through environmental education, waste-sorting training, automated composter utilization, and cleanliness habituation grounded in Islamic values. **Methods:** The program was implemented over eight months at MI Tahfidz Al Furqon Ponorogo, involving students, teachers, and environmental cadres. Interventions included educational sessions, practical training, composter operation, behavioral mentoring, and pretest–posttest evaluation of four behavioral indicators. **Results:** Significant improvements were observed across all indicators: waste-sorting habits increased from 20% to 82%; cleanliness awareness of rooms and yards rose from 56% to 90%; participation in routine cleaning activities increased from 64% to 95%; and 70% of students successfully processed organic waste using an automated composter. **Conclusion:** The pesantren ecopsychology program effectively promoted sustainable ecological behavior by integrating religious values and environmental education. This model shows strong potential for replication in other Islamic educational institutions.

Keywords: Ecopsychology, Ecological Behavior, Islamic Boarding School, Waste Management, Environmental Empowerment

Article History: Received: 05-08-2025 | Revised: 20-09-2025 | Accepted: 30-09-2025 | Online: 01-10-2025

ABSTRAK

Latar Belakang: Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama memerlukan sistem pengelolaan lingkungan yang efektif untuk mendukung kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan psikologis santri. Pendekatan ekopsikologi yang mengintegrasikan nilai religius dengan edukasi lingkungan dinilai mampu membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan. **Tujuan:** Program ini bertujuan meningkatkan perilaku ekologis santri melalui edukasi lingkungan, pelatihan pemilahan sampah, penggunaan komposter otomatis, serta pembiasaan kebersihan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan selama delapan bulan di MI Tahfidz Al Furqon Ponorogo dengan melibatkan santri, ustaz, dan kader lingkungan. Intervensi meliputi sosialisasi, pelatihan pemilahan sampah, operasional komposter, pendampingan perilaku, dan evaluasi pretest–posttest terhadap empat indikator perilaku ekologis. **Hasil:** Program menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator: kebiasaan memilah sampah meningkat dari 20% menjadi 82%; kesadaran menjaga kebersihan kamar dan halaman naik dari 56% menjadi 90%; partisipasi kebersihan meningkat dari 64% menjadi 95%; dan 70% santri mampu mengolah sampah organik menjadi kompos secara mandiri. **Kesimpulan:** Program ekopsikologi pesantren terbukti efektif dalam membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan melalui

integrasi edukasi lingkungan dan nilai religius. Model ini layak direplikasi di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Ekopsikologi, Perilaku Ekologis, Pesantren, Pengelolaan Sampah, Pemberdayaan Lingkungan

Kata kunci: Ekopsikologi, Perilaku Ekologis, Pesantren, Pengelolaan Sampah, Pemberdayaan Lingkungan

INTRODUCTION

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, perilaku, dan spiritualitas santri. Lingkungan pesantren yang biasanya dihuni oleh ratusan santri dalam satu kawasan menghadirkan berbagai tantangan, terutama terkait kebersihan, kenyamanan, dan pengelolaan sampah. Lingkungan fisik yang tidak terkelola dengan baik dapat memicu masalah kesehatan, meningkatkan stres, dan mengganggu kenyamanan belajar. Kondisi lingkungan yang buruk juga berdampak pada kesejahteraan psikologis individu, sebagaimana dinyatakan oleh WHO (2020) bahwa lingkungan sehat merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Dalam konteks pesantren, aspek ini menjadi lebih penting karena santri tinggal dalam satu area dalam jangka waktu yang panjang.

Ekopsikologi hadir sebagai pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan serta dampaknya terhadap perilaku dan kesehatan mental. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan kebutuhan ekologis dengan kesejahteraan psikologis, sehingga mengarahkan individu untuk lebih peduli dan terhubung dengan lingkungan sekitarnya (Clayton, 2012). Dalam lingkungan pendidikan, terutama pesantren, ekopsikologi dapat menjadi dasar pengembangan program yang menekankan pentingnya kebersihan, pelestarian lingkungan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam mengelola ekosistem tempat tinggal mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Nisbet dan Zelenski (2013) bahwa kedekatan emosional dengan alam dapat menumbuhkan perilaku ekologis yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Nilai-nilai Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian integral dari keimanan, sehingga penguatan perilaku ekologis di pesantren memiliki landasan teologis yang kuat. Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) menekankan pentingnya manajemen kebersihan pesantren sebagai bagian dari pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, integrasi antara ekopsikologi dan nilai religius menjadi model intervensi yang potensial untuk diterapkan secara sistematis dalam program pemberdayaan lingkungan di pesantren. Dengan mengaitkan kebersihan sebagai ibadah dan tanggung jawab moral, motivasi intrinsik santri dalam menjaga lingkungan dapat dibangun secara efektif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis lingkungan di sekolah mampu meningkatkan perilaku ekologis peserta didik secara signifikan. Liu et al. (2021) menemukan bahwa program sekolah berbasis pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan terbukti efektif meningkatkan perilaku konservasi pada anak-anak. Selain itu, Dunkley (2019) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan lingkungan memberikan dampak positif pada pembentukan perilaku ramah lingkungan serta meningkatkan kemampuan regulasi diri.

Namun, implementasi program ekopsikologi di pesantren masih jarang dilakukan, terutama dalam bentuk pemberdayaan menyeluruh yang melibatkan santri sebagai aktor utama. Kebanyakan intervensi yang dilakukan bersifat insidental, belum berkelanjutan, serta kurang menyentuh aspek psikologis dan nilai religius secara bersamaan. Hal ini menunjukkan adanya gap program yang perlu diisi dengan model intervensi yang lebih komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Berdasarkan urgensi tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menerapkan model ekopsikologi pesantren melalui edukasi kebersihan, pelatihan pengelolaan sampah, pemanfaatan teknologi komposter otomatis, dan pembiasaan perilaku ekologis berbasis nilai Islam. Melalui pendekatan partisipatif dan integratif ini, diharapkan tercipta lingkungan pesantren yang lebih bersih, sehat, dan mendukung perkembangan psikologis santri. Lebih jauh lagi, program ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam meningkatkan kepedulian ekologis berbasis nilai religius.

METHODS

Program dilaksanakan selama delapan bulan dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan meliputi: (1) sosialisasi konsep ekopsikologi berbasis nilai Islam; (2) pelatihan pemilahan sampah dan pembuatan kompos; (3) penggunaan komposter otomatis; dan (4) pendampingan perilaku kebersihan melalui Duta Lingkungan dan Tim Hijau Pesantren. Pengukuran perilaku dilakukan melalui observasi, catatan harian kebersihan, dan kuesioner pretest–posttest.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan program ekopsikologi pesantren selama delapan bulan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan terhadap berbagai indikator perilaku ekologis santri. Peningkatan ini tidak hanya terlihat secara kuantitatif melalui perubahan persentase perilaku, tetapi juga secara kualitatif melalui perubahan sikap, kebiasaan, dan rasa tanggung jawab kolektif di lingkungan pesantren.

Indikator pertama yang mengalami peningkatan paling menonjol adalah **kebiasaan memilah sampah**, yang semula hanya dilakukan oleh 20% santri. Setelah intervensi berupa edukasi berulang, penyediaan fasilitas tempat sampah organik dan anorganik, serta penguatan keteladanan oleh Duta Lingkungan, persentase santri yang rutin memilah sampah meningkat menjadi **82%**. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembiasaan berulang dan ketersediaan fasilitas yang memadai dalam membentuk perilaku ekologis yang konsisten.

Indikator kedua adalah **kesadaran menjaga kebersihan kamar dan halaman pesantren**, yang meningkat dari 56% menjadi **90%**. Program piket kebersihan, lomba kebersihan antarkamar, serta monitoring berkala oleh Tim Hijau Pesantren menjadi faktor pendukung utama keberhasilan ini. Selain itu, santri menunjukkan kebanggaan baru terhadap lingkungan bersih, yang turut memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*).

Indikator ketiga terkait **partisipasi dalam kegiatan kebersihan rutin**, yang semula berada pada angka 64% dan meningkat menjadi **95%**. Peningkatan ini menggambarkan efektifnya pendekatan kolaboratif, di mana santri tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga terlibat sebagai pengambil keputusan dalam perencanaan kegiatan kebersihan, termasuk penjadwalan dan evaluasi.

Indikator keempat, yaitu **kemampuan mengolah sampah organik menjadi kompos**, juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 70% santri mampu melakukan proses pengolahan secara mandiri setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Kehadiran komposter otomatis menjadi salah satu faktor yang mempermudah proses, sekaligus memperkenalkan teknologi tepat guna kepada santri.

Untuk memperjelas capaian program, berikut disajikan **Tabel 1**.

Tabel 1. Perbandingan Perilaku Ekologis Santri Sebelum dan Sesudah Progra

Indikator Perilaku Ekologis	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan
Kebiasaan memilah sampah	20%	82%	+62%
Kebersihan kamar dan halaman	56%	90%	+34%
Partisipasi dalam kegiatan kebersihan	64%	95%	+31%
Kemampuan mengolah sampah organik menjadi kompos 15% (estimasi)	15%	70%	+55%

Program ekopsikologi tidak hanya memberikan dampak pada aspek perilaku, tetapi juga membentuk dimensi spiritual yang lebih kuat terkait kebersihan. Pendekatan yang mengaitkan praktik kebersihan dengan ajaran Islam—seperti hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari iman—berhasil menciptakan **motivasi intrinsik** pada santri. Kebersihan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban administratif atau beban aktivitas harian, melainkan sebagai ibadah dan bentuk tanggung jawab moral.

Ketika santri memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan nilai religius, mereka lebih mudah menginternalisasi perilaku ekologis. Hal ini sejalan dengan teori lingkungan berbasis nilai, bahwa integrasi antara keyakinan dan perilaku mampu menciptakan perubahan jangka panjang (*long-term behavioral*

change). Pemahaman ini memperkuat kebiasaan positif santri, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga fasilitas umum, serta saling mengingatkan dalam hal kebersihan.

Keberhasilan program menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat pemberdayaan lingkungan berbasis spiritual. Integrasi antara **nilai religius**, **pendidikan ekologis**, dan **teknologi tepat guna** menciptakan model yang efektif untuk mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Program seperti pembentukan Duta Lingkungan, penggunaan komposter otomatis, dan edukasi berkala terbukti mampu menanamkan perilaku ekologis pada santri secara berkelanjutan.

Model intervensi ini dapat direplikasi di pesantren atau sekolah berbasis keagamaan lainnya. Lebih jauh lagi, program ini membantu menyiapkan generasi santri yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga memiliki **kesadaran ekologis** serta keterampilan praktis dalam menjaga kelestarian lingkungan.

CONCLUSION

Program ekopsikologi pesantren berhasil meningkatkan perilaku ekologis santri secara signifikan melalui edukasi, pembiasaan, dan kolaborasi berbasis nilai religius. Peningkatan pada empat indikator utama—pemilahan sampah, kebersihan lingkungan, partisipasi kebersihan, dan kemampuan mengolah kompos—menggambarkan efektivitas intervensi. Program ini dapat dijadikan model pemberdayaan lingkungan di pesantren dan lembaga pendidikan berbasis komunitas lainnya. Ke depan, penguatan monitoring berbasis teknologi dan pelibatan lebih banyak pemangku kepentingan dapat meningkatkan keberlanjutan program.

ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan mitra kegiatan atas dukungan institusional atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

REFERENCES

- Bechtel, R. B., & Churchman, A. (Eds.). (2002). *Handbook of environmental psychology*. John Wiley & Sons.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Clayton, S. (2012). *The Oxford handbook of environmental and conservation psychology*. Oxford University Press.
- Dunkley, R. A. (2019). Environmental engagement in young people: Behavioral and psychological perspectives. *Journal of Environmental Education*, 50(2), 105–118.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman umum pengelolaan sampah dan perilaku hidup bersih*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Lingkungan.
- Kemenag RI. (2021). *Manajemen kebersihan pesantren*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Liu, Q., Wu, Y., & Tao, S. (2021). School-based interventions to promote environmental behavior in children. *Environmental Research*, 194, 110673.

- Nisbet, E. K., & Zelenski, J. M. (2013). The nature relatedness scale: Linking individuals' connection with nature to environmental concern and behavior. *Environment and Behavior*, 45(3), 323–343.
- UNEP. (2021). *Youth and environmental sustainability: Engagement and empowerment*. United Nations Environment Programme.
- WHO. (2020). *Healthy environments for healthy schools*. World Health Organization.